

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2006:1). Berdasarkan uraian tersebut memperjelas bahwa PAUD yang diselenggarakan sebelum pendidikan dasar memiliki sasaran yaitu usia 0-6 tahun. Masa ini disebut sebagai masa emas perkembangan anak.

Usia 0-4 tahun sel-sel otak (*neuron*) berkembang tersambung-sambung hingga 50%. Proses penyambungan inilah yang menjamin luas dan kokohnya dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Semakin banyak jumlah hubungan/sambungan tersebut maka akan semakin cerdas otaknya (Aisyah, 2007:2.27). Sehingga pada usia 4 tahun separuh kecerdasan anak telah tercapai. Jumlah hubungan antar sel syaraf otak tersebut sangat tergantung pada rangsangan dan asupan gizinya. Pemberian rangsangan pada anak yang sesuai dengan fungsi inderanya, sangat penting untuk pertumbuhan hubungan antar sel syaraf otak. Sehingga masa ini sangat rentan yang apabila penanganannya tidak tepat justru dapat merugikan anak itu sendiri. Oleh

karena itu penyelenggaraan PAUD harus memperhatikan kebutuhan anak dan dirancang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak.

Penyelenggaraan PAUD bisa dilaksanakan melalui 3 (tiga) jalur, yaitu jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. Jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA). Jalur non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) maupun bentuk lain yang sederajat. Jalur informal ditempuh melalui pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (Asmawati, 2010:2.13).

Pembelajaran anak usia dini menggunakan prinsip belajar, bermain dan bernyanyi. Pembelajaran disusun sedemikian rupa sehingga menyenangkan, gembira dan demokratis sehingga menarik anak untuk terlibat dalam setiap kegiatannya. Anak tidak duduk tenang mendengarkan ceramah gurunya, tetapi mereka aktif berinteraksi dengan berbagai benda dan orang di lingkungannya, baik secara fisik maupun mental.

Pembelajaran anak usia dini menggunakan esensi bermain. Esensi bermain meliputi perasaan senang, demokratis, aktif, tidak terpaksa dan merdeka. Pembelajaran hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga menyenangkan, membuat anak tertarik untuk ikut serta dan tidak terpaksa. Guru memasukkan unsur edukatif dalam kegiatan bermain tersebut sehingga anak secara tidak sadar telah belajar berbagai hal. (Suyanto, 2005:9).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI no. 58 tahun 2009 mengatur tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Adapun standar yang harus dipenuhi dalam PAUD adalah mengembangkan berbagai potensi anak meliputi Nilai-nilai Agama dan Moral, Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa, dan Sosial Emosional Anak. Berbagai potensi anak dikembangkan sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (Depdiknas, 2009:10).

Kemampuan kognitif sangat penting dikembangkan karena dalam kehidupannya manusia tidak terlepas dari kemampuan ini yaitu untuk berfikir, memproses informasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kemampuan kognitif diperlukan oleh anak dalam rangka mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang ia lihat, dengar, rasa, raba ataupun ia cium melalui pancaindra yang dimilikinya (Sujiani, 2009:1.1)

Anak usia 4 tahun seharusnya berada pada tingkat pencapaian perkembangan tertentu yaitu mengenal benda berdasarkan fungsi, menggunakan benda-benda sebagai permainan simbolik, mengenal gejala sebab akibat terkait dengan dirinya, mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari dan mengkreasikan sesuatu sesuai idenya sendiri. Pemahaman terhadap konsep sederhana akan sangat bermanfaat dalam kehidupannya kelak.

Fakta yang ada pada anak Kelompok A di TK Aisyiyah Sanggir Paulan Colomadu tidak demikian. Terdapat banyak anak yang memiliki

kemampuan kognitif rendah $< 50\%$ sebanyak 25 anak dari 32 anak atau sebesar 78,12%. Anak kurang faham dengan konsep kasar halus, konsep tenggelam, melayang, dan terapung dan sebagainya. Sedangkan anak yang memiliki kemampuan kognitif $\geq 50\%$ sebanyak 7 anak dari 32 anak atau sebesar 21,88%.

Kendala yang dihadapi oleh TK Aisyiyah Sanggir dikarenakan beberapa faktor yaitu keterbatasan sarana prasarana, lemahnya kreatifitas guru dalam mengajar, kondisi sosial ekonomi anak didik. Pemilihan metode dan penggunaan alat peraga yang kurang tepat berpengaruh banyak terhadap hasil belajar anak. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah atau pemberian tugas melalui lembar kerja, sehingga anak cepat bosan. Selain itu penggunaan alat peraga sangat minim. Anak menjadi kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran dan konsep-konsep sederhana sulit untuk difahami.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti mengambil judul “Penerapan Metode Eksperimen Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Kelompok A Pada TK Aisyiyah Sanggir Paulan Colomadu Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013”.

B. Pembatasan Masalah

Kemampuan kognitif yang dimaksudkan pada penelitian ini dibatasi pada kemampuan mengenal pengetahuan umum dan sains terutama dalam pengenalan konsep-konsep sederhana.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah tersebut diatas, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut : “Apakah metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok A pada TK Aisyiyah Sanggir Paulan Colomadu Karanganyar tahun ajaran 2012/2013?”.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui metode eksperimen pada anak Kelompok A TK Aisyiyah Sanggir Paulan Colomadu Karanganyar tahun ajaran 2012/2013.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui metode eksperimen

2 Manfaat praktis

a) Manfaat bagi anak

Kemampuan kognitif anak dapat dikembangkan dengan cara yang lebih menyenangkan sehingga mudah untuk memahami pengetahuan umum dan sains terutama pengenalan konsep-konsep sederhana.

b) Manfaat bagi guru

Guru memperoleh pengalaman dalam memberikan variasi pembelajaran dengan metode yang tepat bagi anak. Disamping itu guru juga dapat melihat perkembangan sosial anak dalam menyelesaikan masalah mereka di sekolah.

c) Manfaat bagi sekolah

Sekolah dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat serta pemilihan metode pembelajaran yang efektif.

d) Manfaat bagi pengambil kebijakan

Pengambil kebijakan dapat membuat kebijakan yang dapat memfasilitasi pendidik dan sekolah agar dapat mengembangkan diri dan memajukan kualitas pendidikan.

